

KETIKA PRESIDEN PENYAIR INDONESIA BICARA TENTANG CHAIRIL ANWAR

**(Tanggapan atas Pidato Kebudayaan Sutardji Calzoum Bachri
dalam Acara “Mengenang Chairil Anwar” pada Kamis malam, 23 Mei
2013 di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta)**

Sukini

PBSI, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan penulis terhadap isi pidato kebudayaan Sutardji Calzoum Bachri dalam acara “Mengenang Chairil Anwar” yang diadakan pada Kamis malam, 23 Mei 2013 di Teater Kecil, TIM, Jakarta. Data berupa transkrip pidato Sutardji Calzoum Bachri dalam acara tersebut. Pidato Sutardji Calzoum Bachri berisi perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan perpuisian Indonesia.

yang dilakukan Chairil Anwar dalam sejarah perpuisian Indonesia. Pendobrakan Chairil Anwar terhadap tradisi penulisan puisi periode sebelumnya, melahirkan kebaruan pada puisi-puisi karyanya, antara lain: bebas, tidak terikat oleh bait, baris, dan sajak; beraliran ekspresionisme dan realisme; diksinya mengungkapkan pengalaman batin yang mendalam; prismatis; banyak menggunakan gaya bahasa metafora dan simbolik. Pantaslah jika Chairil Anwar dinobatkan sebagai pelopor Angkatan 45 dalam bidang puisi dan diibaratkan sebagai “mata kanan” kesusasteraan Indonesia (bidang puisi) dengan “mata kiri”-nya Sutardji Calzoum Bachri karena keduanya dikenal sebagai maestro perpuisian Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka mengenang Chairil Anwar, penyair Indonesia yang terkenal dengan kredo puisinya, Sutardji Calzoum Bachri (selanjutnya disingkat SCB), menyampaikan pidato kebudayaan. Kiranya sangatlah tepat jika pihak panitia mendaulat SCB untuk berpidato pada momentum bersejarah itu karena semua orang mengakui, SCB seorang penyair besar. Ia dikenal sebagai maestro perpuisian Indonesia, bahkan Sapardi Djoko Damono

menempatkannya sebagai “mata kiri” untuk menyandingkannya dengan Chairil Anwar sebagai “mata kanan” kesusasteraan Indonesia.

Pria kelahiran Rengat, Indragiri Hulu, 24 Juni 1941 ini digelar juga ‘Presiden Penyair Indonesia’. Dia telah meraih sejumlah penghargaan atas karya-karyanya, antara lain, Hadiah Sastra ASEAN (1979), Hadiah Seni (1993), Anugerah Sastra Chairil Anwar (1998), serta Anugerah Akademi Jakarta (2007). Karya kumpulan puisinya yang terkenal, yaitu *O* (1973), *Amuk* (1977), dan *Kapak* (1979) (<http://www.tokohindonesia.com>).

Pidato yang dibawakan SCB berjudul “Mengenang Chairil Anwar” dengan subjudul “Chairil Anwar sebagai Penyair Pesanan”. Ketika SCB menyampaikan judul itu, banyak penonton tertawa. Tidak diketahui pasti, mengapa penonton tertawa. Mungkin cap sebagai ‘penyair pesanan’ menimbulkan kesan lucu atau lebih tepatnya ‘aneh’ sehingga banyak yang tertawa setelah kata-kata itu diucapkan.

Sebenarnya, apa isi pidato SCB dan bagaimanakah tanggapan penulis terhadap isi pidato SCB? Melalui makalah ini penulis hendak menjelaskan isi pidato SCB dalam acara Mengenang Chairil Anwar dan memberi tanggapan atas isi pidato kebudayaan SCB dalam acara tersebut di atas.

B. ISI PIDATO SCB

Secara garis besar ada dua hal penting yang hendak disampaikan SCB melalui pidato kebudayaannya, yaitu (1) masalah perubahan dalam rangka pembaharuan, dan (2) masalah kepenyairan.

1. Perubahan dan Pembaharuan

Sejarah memberikan bukti bahwa Indonesia dapat mencapai kemerdekaannya karena ada keinginan bangsa Indonesia untuk berubah. Berawal dari tahun 1900 dengan munculnya Politik Etis di Indonesia yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi pemuda yang menggelorakan semangat nasionalisme. Organisasi-organisasi itu kemudian bersatu padu dan secara bersama-sama mampu mengusir penjajah dari bumi Indonesia hingga dicapailah kemerdekaan Indonesia.

Perubahan, perubahan, dan perubahan. Itulah yang melatarbelakangi terjadinya pembaharuan. Dalam kehidupan perpuisian, semangat pembaharuan tercermin dalam upaya para penyair Angkatan Pujangga Baru yang melakukan perubahan terhadap puisi tradisional. Perubahan itu diharapkan dapat mengakomodasi perkembangan zaman, baik dari segi isi maupun bentuk.

Dalam melakukan perubahan menuju pembaharuan, para penyair atau sastrawan tetap berpijak pada budaya dan tradisi kita sebelumnya dan melihat kemungkinan dari kebudayaan dan nilai-nilai Barat. Mereka menulis di atas pantun, di atas syair, di atas talibun, di atas seloka, tetapi mereka juga mengambil perpuisian Italia, yaitu bentuk sonata.

Tidak mudah membuat perubahan-perubahan dalam menuangkan ide kreatif ke dalam bentuk puisi. Penyair yang gagal membawa pembaharuan dalam tradisi penulisan puisi Indonesia, antara lain Rustam Efendi, sedangkan penyair Pujangga Baru yang dinilai berhasil mengadakan pembaharuan dan berhasil mengekspresikan diri secara segar sesuai dengan zaman adalah Amir Hamzah. Sampai sekarang sajak-sajak Amir Hamzah yang terbaik masih tetap segar. Jadi, unsur tradisi tetap bisa

menyuarakan kehendak zaman, tergantung bagaimana mengelolanya. Hal itu bisa dilihat melalui kutipan berikut.

Tidak mudah kiranya melakukan pembaharuan terhadap tradisi perpuisian tradisional, sehingga ihwalnya kita lihat bagaimana gagalnya penyair Roestam Effendi, yang kurang berhasil dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap syair ataupun pantun. Namun, bagi para penyair kuat-bakat seperti Amir Hamzah, meskipun masih dalam kawasan suasana syair atau pantun, ia tidak terhalang dan bahkan berhasil mengekspresikan diri secara segar sesuai dengan zaman. Bahkan sampai sekarang pun, sajak-sajaknya yang terbaik tetap terasa segar (Transkrip Pidato SCB).

Seiring dengan perjalanan waktu, semangat pembaharuan semakin kental hingga pada tahun 1935 muncul polemik kebudayaan, yaitu polemik antara pandangan dan sikap STA dengan Sanusi Pane dkk, termasuk Purbatjaraka. STA menyarankan agar dalam melakukan perubahan, penyair dan sastrawan mengambil kebudayaan Barat dan meninggalkan tradisi kedaerahan, sementara itu Sanusi Pane dkk. mengingatkan agar jangan sama sekali memutuskan hubungan kebudayaan daerah karena Sanusi Pane dkk. ingin memadukan Paus dengan Arjuna, memadukan budaya barat (materialisme, intelektualisme, individualisme) dengan budaya timur (spiritualisme, perasaan, dan kolektivisme).

Polemik itu berlangsung selama bertahun-tahun dan hanya merupakan mimpi, angan-angan, dan harapan karena belum muncul karya-karya kreatif dari resep kebudayaan yang dijagokan. Sampai akhirnya pada tahun 1940-an muncullah sajak-sajak Chairil Anwar.

.... Timbullah di tahun 1935 di suatu majalah, ada suatu polemik kebudayaan, yakni polemik antara pandangan dan sikap dari Sutan Takdir Alisjahbana yang menyarankan agar mengambil kebudayaan Barat dan meninggalkan tradisi kedaerahan, *provinsianism*, kalau bangsa ini ingin maju dan melakukan perubahan sesuai kehendak zaman.

Di sisi lain, pendapat tadi mendapat bantahan dari Sanusi Pane, dari Poerbatjaraka, yang mengingatkan agar jangan sama sekali memutuskan hubungan kebudayaan daerah (Transkrip Pidato SCB).

Polemik kebudayaan berlangsung selama bertahun-tahun dan hanya menjadi semacam angan-angan karena dari kedua belah pihak yang berpolemik tidak ada yang mampu menyuguhkan karya kreatif untuk memperoleh pembenaran atas apa yang telah diidamkan.

2. Chairil Anwar Penyair Pesanan

Chairil Anwar melalui sajak-sajaknya hadir bagai ombak mendebur, menggelorakan semangat dinamika Barat. Puisi-puisi Chairil Anwar menganut energi, vitalitas, serta sikap individualisme Barat dan membuktikan pohon budaya Barat yang diidamkan STA bisa sukses ditanamkan di Indonesia. Perjuangan STA bertahun-tahun sejak Pujangga Baru dimenangkan oleh penyair yang merupakan tokoh generasi sastra berikutnya, yaitu generasi angkatan 1945, Chairil Anwar.

Resep STA dari Barat mencapai sukses di tangan dingin Chairil Anwar. Sajak-sajak Chairil Anwar menjadi makanan jiwa yang senantiasa ditunggu-tunggu oleh bangsa yang penuh dengan keremajaan ini. Inilah jawaban atas pernyataan pada subjudul pidato SCB: Chairil Anwar Penyair Pesanan.

Kata “pesanan” dalam konteks ini mengandung tambahan makna yang berkonotasi tinggi dan bergengsi karena yang memesankan bukan orang per orang, melainkan zaman dan bangsanya. Chairil Anwar menjadi pahlawan; pahlawan dalam melakukan pembaharuan di bidang perpuisian di era tahun 1945.

Menurut SCB, proses proses kemerdekaan dengan proses Pujangga Baru. Budi Oetomo didirikan, kemudian beberapa tahun berikutnya muncul Prapujangga Baru, kemudian muncul Pujangga Baru. Mereka semua berjuang tidak semata-mata untuk puisi, tetapi juga untuk mendirikan kesatuan kebangsaan. Muhammad Yamin mula-mula kebangsaannya hanya sekitar Sumatra Barat, tanah airnya Minangkabau, kemudian dia menulis sajak tanah airnya, Sumatra, kemudian berubah lagi, tanah airnya menjadi Indonesia. Muhammad Yamin ini adalah salah satu konseptor dari Sumpah Pemuda.

Sumpah Pemuda menurut SCB adalah sebuah puisi karena apa pun yang keluar dari puisi itu adalah imajinasi, dan imajinasi adalah denyut jantung puisi. Hal itu bisa dilihat melalui kutipan pidato SCB berikut.

Semuanya datang dalam Sumpah Pemuda, seperti “Kami pemuda-pemudi Indonesia berbangsa satu” [padahal] pemuda-pemudi Indonesia itu belum ada, baru imajinasi. “Berbangsa satu”, ini juga baru imajinasi. Yang ada adalah bangsa-bangsa: bangsa Ambon, Sumatera dan sebagainya. Bangsa yang berada di Nusantara juga belum ada, yang ada adalah bangsa Netherlands Indie, yang menjadi ada Bumi Poetra. Berbahasa Indonesia juga belum ada. Yang ada adalah bahasa Melayu, yang lingua franca. Sekalipun itu belum ada, tapi sudah diyakini ada—di dalam sajak yang namanya Sumpah Pemuda. Bangsa ini diciptakan oleh Sajak Pemuda, dan hendaknya Anda berbangga, bahwa bangsa ini diberitakan oleh puisi. Tetapi anehnya zaman berjalan, orang kurang menghargai kepenyairan.(Transkrip Pidato SCB).

SCB mengungkapkan rasa kecewanya karena kecenderungannya, orang yang tidak bergelut di bidang perpuisian lebih dihargai dan kurang menghargai kepenyairan.

Chairil Anwar adalah pahlawan walau tidak ikut dalam perjuangan melawan penjajah untuk memperoleh kemerdekaan,

tetapi dia berjuang di bidang perpuisian. Yang menyebabkan Chairil Anwar menjadi pahlawan adalah karena keberhasilannya dalam melakukan pembaharuan di bidang perpuisian. Ia terkenal sebagai penyair pelopor Angkatan 45.

Chairil Anwar adalah pahlawan yang proses pembentukannya, semangat visinya sama dengan proses dan semangat kelahiran kemerdekaan bangsa Indonesia. Proses yang bermula sekitar awal Pujangga Baru, dengan “ayahnya” STA, sampai dengan zaman revolusi fisik saat dia mengeluarkan puisinya. Sebagai pahlawan, kita wajib memaafkan biarpun sempat diterpa isu mencuri sajak, namun apa yang telah dilakukannya demi bangsa ini jauh lebih besar, lebih banyak, daripada kekhilafannya.

Chairil Anwar telah menjadi ikon atau lambang atau tanda bahasa. Ketika kita menyebut nama Chairil Anwar, orang lebih mengingat karya-karya kepenyairannya daripada mengingat aktivitasnya, kehebatannya, dan keberaniannya. Karena namanya cukup populer di kalangan masyarakat, Chairil bisa menjadi bahasa untuk mempermudah kita dalam mengkomunikasikan puisi ke masyarakat dalam rangka apresiasi puisi. Itulah inti pidato SCB dalam acara mengenang Chairil anwar.

Chairil Anwar meninggal tahun 1949. Perpuisian Indonesia pun berjalan terus sepanjang waktu. Sekitar 20 tahun setelah meninggalnya Chairil, para penyair kembali terpesona pada nilai-nilai local, pada kedaerahan nilai Timur, tanpa melecehkan Barat. Para penyair menggali dan memanfaatkan akan tradisi masing-masing

untuk menciptakan puisi. Nilai-nilai tradisional kedaerahan yang pada zaman polemik kebudayaan dicurigai bisa memakan semangat persatuan nasional, ternyata malah sebaliknya, menambah warna-warni dan irama kesatuan bangsa.

Resep kultural Sanusi Pane yang menganjurkan perpaduan antara budaya Barat dan Timur pun telah dilaksanakan secara kreatif oleh para penyair kita sejak tahun 1970 sampai sekarang .

Perjalanan perpuisian Indonesia berada dalam dua sisi, dalam dua sayap atau sepasang mata. Sayap kiri dan kanan saling melengkapi, terbang menjelajah dalam rangka menemukan nilai-nilai kemanusiaan dan bangsa. Kedua sayap ini berasal dari credo budaya yang diproklamasikan oleh SCB.

C. TANGGAPAN ATAS PIDATO KEBUDAYAAN SCB

Benarlah jika dikatakan bahwa penyair dan sastrawan tidak menulis di atas kertas kosong, mereka menulis di atas tulisan. Semua orang menulis di atas tulisan. Artinya, sastrawan/penyair menulis berdasarkan budaya dan tradisi yang telah ada sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip intertekstualitas bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka (Teuw, 1984:145).

Kaitannya dengan prinsip tersebut, ketika sastrawan/penyair berusaha mengadakan pembaharuan, teks-teks yang sudah ada memainkan peran yang penting karena sesuai dengan pendapat Culler (melalui Teuw,

1984:146), sebuah teks karya hanya dapat dibaca dalam kaitan atau pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi, lewat kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri yang menonjol dan memberikannya sebuah struktur.

Para tokoh pelopor/pembaharu di bidang perpuisian Indonesia, seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufik Ismail, dan SCB karya-karyanya bisa dikatakan mengandung pembaharuan apabila telah dilakukan studi komparatif antara karya-karya mereka dengan karya-karya angkatan periode sebelumnya. Dan karya-karya angkatan periode sebelumnya ini akan turut mewarnai corak karya sastra baru yang dihasilkan kemudian.

Amir Hamzah yang dikenal sebagai raja penyair Pujangga Baru, dalam karya-karyanya masih menunjukkan adanya kesamaan dengan puisi periode sebelumnya, misalnya (1) bentuk /struktur larik-lariknya simetris, tiap larik terdiri atas dua periode, (2) rima/persajakan masih dijadikan sarana kepuhitan, (3) pilihan kata-katanya diwarnai dengan kata-kata yang indah, seperti: *dewangga, nan, kelam, mentari, nian, kandil, nirmala, pualam, dan juwita*. Sedangkan kebaruannya bisa dilihat pada: (1) bentuk dan strukturnya mengikuti bentuk dan struktur puisi baru, seperti soneta, distikon, tersina, oktaf, dll, (2) banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan, (3) gaya puisinya diafan dan polos (Waluyo, 2008:65).

Dalam sejarah perkembangan perpuisian Indonesia, adanya polemik kebudayaan tahun 1935 dengan pemeran utama STA dan Sanusi Pane, mampu mengantarkan Chairil Anwar sebagai pahlawan, pahlawan

pesanan zaman. Ketika STA dan Sanusi Pane mempertahankan pendapatnya masing-masing namun tak kunjung bisa memberikan bukti, Chairil anwarlah maestro di bidang puisi yang mampu menampilkan dirinya sebagai pahlawan dan mampu membuktikan idealisme STA dengan melahirkan puisi-puisi yang tidak hanya mengalami pembaharuan dalam hal bentuk puisi, tetapi juga baru dalam hal kejiwaan puisi. Ciri-ciri puisi Chairil Anwar, antara lain: (1) puisi bebas, tidak terikat oleh pembagian bait, baris, dan persajakan, (2) menganut aliran ekspresionisme dan realisme, (3) diksinya mengemukakan pengalaman batin yang mendalam dan mengungkapkan intensitas arti, (4) gaya sajaknya prismatis, hubungan baris dan kalimat-kalimatnya bersifat implisit, (5) banyak menggunakan gaya bahasa metafora dan simbolik. Walau telah mengalami pembaharuan secara menyeluruh, karya-karya Chairil Anwar tentu masih mengakar pada tradisi dan budaya puisi kita, yaitu sajaknya masih disajikan dalam bentuk bait-bait walau jumlah baris tiap baitnya tidak tentu dan sudah tidak menggunakan rima/persajakan sebagai sarana kepuhitan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Levin (dalam Teeuw, 1988:101) bahwa sastra dan seni selalu berada dalam tegangan antara aturan dan kebebasan, antara mimesis dan kreasi; sesuai pula dengan pendapat Budianta (2002:13) bahwa sastra berada antara konvensi dan inovasi. Jika menulis karya tertentu, misalnya karya puisi, penulis mau tidak mau harus mematuhi konvensi penulisan puisi agar karya yang dihasilkan mendapatkan pengakuan sebagai karya bergenre puisi. Demikian pula genre-genre sastra yang lain.

Selain Chairil Anwar, pahlawan di dunia perpuisian Indonesia yang menonjol adalah SCB yang terkenal dengan kredonya. Dia adalah satu-satunya penyair Indonesia yang membuat kredo puisi. Berikut disajikan penggalan kredo puisi SCB.

KREDO PUISI

Kata-kata bukanlah alat mengantarkan pengertian. Dia bukan seperti pipa yang menyalurkan air. Kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas.

Kalau diumpamakan dengan kursi, kata adalah kursi itu sendiri dan bukan alat untuk duduk. Kalau diumpamakan dengan pisau, dia adalah pisau itu sendiri dan bukan alat untuk memotong atau menikam.

Dalam kesehari-harian kata cenderung dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan pengertian. Dan dilupakan kedudukannya yang merdeka sebagai pengertian. (Waluyo, 2003:334)

.....

Melalui kredo puisi itu SCB berusaha membebaskan kata dari beban makna sehingga SCB bebas mengolah kata-kata, membolak-balikkan suku kata dan menyusunnya menjadi kata baru dan diberi makna sendiri hingga menghasilkan puisi-puisi mantra. Itulah sebabnya, puisi-puisi SCB sering juga disebut sebagai puisi mantra.

Ketika membacakan puisi-puisinya, SCB selalu “ngedan”. Dengan suara seraknya, ia membaca puisi sambil jumpalitan, terlentang, tiduran, tengkurap dan gaya-gaya tersebut akhirnya menjadi *trade mark*-nya. Walau demikian, SCB selalu berusaha tampil apa adanya, santai namun memiliki arti. Ia juga berupaya tak berjarak dengan penontonnya. Itulah SCB, yang sering dijuluki Presiden Penyair Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani, et.al. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, H.J. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.

<http://www.tokohindonesia.com> (Diunduh 17-11-2013)

<http://mastertranskrip.blogspot.com/2013/10/pidato-kebudayaan-sutardji-calzoum-2.html> (DIUNDUH 16-11-2013)